

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Hidup Hedonisme

1. Definisi Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Wells dan Tiger (dalam buku Ilham Prambudi Bahtiar dan Akhmad Fajar Prasetya yang berjudul “Hedonism”), gaya hidup hedonisme merupakan pandangan hidup bahwa seseorang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin serta sebisa mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran maupun pandangan bahwa kesenangan maupun kenikmatan merupakan tujuan hidup serta tindakan manusia.¹⁸

Gaya hidup hedonisme menurut Kunto berasal dari istilah hedonisme yaitu budaya maupun paham seseorang yang lebih mengutamakan kesenangan duniawi atau kaum hedonisme. Kunto juga mengungkapkan jika hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *hedon* yang berarti kenikmatan kesenangan serta merupakan gaya hidup yang mengutamakan kenikmatan maupun kesenangan sebagai tujuan utama. Serta menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak maupun menyakitkan. Aktivitas apa pun yang dilakukan selalu untuk mencapai kenikmatan bagaimanapun caranya, apa pun sarananya, serta apa pun akibatnya¹⁹

Menurut Jennyya, dkk gaya hidup hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi

¹⁸ Ilham Prambudi Bahtiar dan Akhmad Fajar Prasetya, “Hedonism” (Yogyakarta: UAD, 2001), 9.

¹⁹ A. Kunto, A., “Remaja tentang Hedonisme: Kecil Bahagia, Muda Foya-Foya, Tua Kaya Raya, Mati Masuk Surga”, (Yogyakarta: PT.Kanisius, 1999), 86.

merupakan tujuan utama hidup. Bersenang-senang, pesat pora, serta plesiran merupakan tujuan utama dalam hidup, baik itu menyenangkan bagi orang lain maupun tidak.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup di mana seseorang mencari kesenangan dan kenikmatan duniawi. Hal ini ditandai dengan fokus pada kepuasan pribadi dan pencarian kesenangan, serta sering kali mengorbankan kesehatan dan kesejahteraan finansial jangka panjang. Orang yang memiliki gaya hidup hedonisme akan lebih mementingkan kesenangan daripada kebutuhan hidupnya.

2. Dimensi dan Indikator Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Wells dan Tiger dalam (Ilham Prambudi Bahtiar), aspek-aspek gaya hidup hedonisme ada 3, yaitu:

- a. Aktivitas, merupakan suatu cara seseorang memanfaatkan waktunya yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata seperti menghabiskan waktu di luar rumah untuk bermain, hura-hura, pergi ke pusat perbelanjaan maupun cafe, serta senang membeli barang-barang yang sifatnya kurang diperlukan.
- b. Minat, diartikan sebagai ketertarikan yang muncul dalam diri seseorang terhadap lingkungan, sehingga seseorang tersebut merasa senang untuk memperlihatkannya. Minat tersebut dapat berupa fashion, makanan, barang-barang branded, menginginkan barang-barang di luar

²⁰ Vionnalita Jennyya, dkk, "*Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi*", Jurnal Holistik, Vol. 14, No. 13, (2021), 3-4.

kebutuhannya, tempat berkumpul, senang pada keramaian kota, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di masyarakat.

- c. Opini, merupakan pendapat maupun tanggapan baik secara lisan maupun tulisan yang diberikan seseorang dalam merespon situasi ketika muncul pertanyaan-pertanyaan atau isu-isu sosial tentang dirinya sendiri, serta produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidupnya. Jika sudah menjadi kecenderungannya suka dengan kegiatan bersenang-senang maka jiwa juangnya sangat tipis, inginnya semua enak dan gampang, serta jika melihat sesuatu yang menurutnya susah untuk dilaksanakan maka dia akan meninggalkannya begitu saja.²¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Kotler dan Amstrong (dalam Ilham Prambudi Bahtiar)²² gaya hidup hedonisme seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Sikap terhadap objek tertentu

Sikap merupakan gambaran dari kognitif yang dinilai baik maupun tidak baik, perasaan-perasaan emosional, serta kecondongan berperilaku terhadap objek maupun gagasan ke dalam suatu kerangka berpikir yaitu menyukai atau tidak menyukai suatu objek tertentu. Maka jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap gaya hidup hedonis, ia akan terdorong untuk mengikuti gaya hidup hedonis tersebut.

²¹ Ilham Prambudi Bahtiar.,10-11

²² Ibid., 12

2) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman seseorang dipengaruhi oleh keadaan masa lalunya serta dapat dipelajari melalui proses belajar. Sehingga hasil dari pengalaman seseorang tersebut akan membentuk suatu pandangan terhadap objek tertentu.

3) Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu karakteristik psikologis yang memiliki perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya. Seseorang yang memiliki karakteristik impulsif seperti mudah dibujuk akan menjadi pengikut. Sehingga seseorang akan mudah terpengaruh kepribadiannya untuk mengikuti gaya hidup hedonisme.

4) Konsep diri

konsep diri ialah pandangan mengenai dirinya sendiri yang berasal dari satu keseluruhan keyakinan serta sikap terhadap dirinya. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi minat serta perilakunya. Konsep diri terbagi menjadi positif dan negatif. Dengan salah satu karakter tersebut maka besar kemungkinan seseorang memiliki gaya hidup hedonis.

5) Motif

Perilaku seseorang dapat dilihat dengan adanya motif. Misalnya seperti kebutuhan untuk merasakan kepuasan serta kebutuhan terhadap prestise. Dengan mengikuti gaya hidup hedonis maka dapat memberikan citra dan prestise. Dengan demikian

seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis akan termotivasi supaya kebutuhan dan penghargaannya terpenuhi.²³

b. Faktor Eksternal

1) Kelompok referensi

Kelompok referensi merupakan kelompok yang membawa pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku serta sikap seseorang.

2) Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan sikap serta perilaku seseorang. Apabila dalam lingkungan keluarga terbiasa dengan gaya hidup hedonis, maka secara tidak langsung individu akan mengikuti gaya hidup hedonis seperti apa yang dianut oleh keluarganya.

3) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan sebuah kelompok yang relatif sama serta bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam satu urutan jenjang serta setiap anggota yang ada dalam jenjang tersebut mempunyai nilai, minat, serta perilaku yang sama.

4) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan faktor penentu keinginan serta tingkah laku seseorang yang paling mendasar sebab perilaku seseorang dipelajari dari budayanya.²⁴

²³ Ilham Prambudi Bahtiar, 12-13

²⁴ Ilham Prambudi Bahtiar., 13-14.

4. Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Cicerno dalam Putri Deliana, karakteristik gaya hidup hedonisme seseorang dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pandangan hidup serba instan. Maksudnya ialah suatu harta selalu dipandang dari hasil akhirnya bukan melalui proses untuk mencapai hasil akhir tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki pandangan instan akan melakukan pembenaran dalam memenuhi segala kesenangan-kesenangannya.
- b. Pengejar identitas fisik. Seseorang berpandangan bahwa jika mempunyai barang-barang yang berteknologi modern serta serba mewah merupakan suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri.
- c. Cita rasa yang tinggi. Seseorang selalu merasa tidak puas atas kenikmatan yang sudah memuaskan bagi kebanyakan orang.
- d. Mempunyai banyak keinginan-keinginan yang bersifat spontan
- e. Tidak tahan hidup dalam kesusahan. Saat seseorang memperoleh masalah yang dia anggap berat, maka seseorang tersebut akan beranggapan bahwa dunia sangat membenci dirinya.
- f. Tidak mampu mengatur keuangan.²⁵

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Definisi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Baron, konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap serta perilaku mereka supaya sesuai

²⁵ Putri Deliana, “*Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis Komunitas Vape Thirty One*”, (skripsi, Medan, Universitas Medan Area, 2019), 23.

dengan norma sosial yang ada.²⁶ Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konformitas merupakan perubahan tingkah laku maupun kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata maupun yang dibayangkan.²⁷ Konformitas ialah apabila beberapa orang dalam kelompok mengatakan maupun melaksanakan sesuatu, terdapat kecenderungan para anggota untuk mengatakan serta melakukan hal yang sama.²⁸

Sementara menurut David O'Sears mengatakan bahwa konformitas ialah apabila seseorang menunjukkan perilaku tertentu karena setiap orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.²⁹ Cialdini dan Gold Stein dalam Sherly, Mengungkapkan bahwa konformitas merupakan tendensi untuk mengubah keyakinan maupun tingkah laku seseorang supaya sesuai dengan tingkah laku orang lain.³⁰

Menurut Baron dan Byrne dalam Yunalia dan Etika menyebutkan bahwa konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang menyebabkan seseorang merubah sikap serta tingkah laku mereka supaya sesuai dengan aturan sosial yang ada.³¹ Menurut Sears mengungkapkan bahwa konformitas merupakan tingkah laku tertentu yang ditampilkan oleh seseorang supaya

²⁶ Robert A. Baron, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Erlangga, 2005), 53.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, "*Psikologi Komunikasi*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 150.

²⁸ *Ibid.*, 149-150.

²⁹ David O'Sears, et. Al., "*Psikologi Sosial Jilid Kedua*, ter . Michael Adryanto, (Jakarta: Erlangga, 1985), 76.

³⁰ Sherly E, et. Al., "*Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, ter. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 253.

³¹ Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, "*Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*. (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 23.

tingkah laku yang ditampilkan tersebut sama seperti tingkah laku orang lain.³²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Konformitas teman sebaya merupakan sikap atau perilaku yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan individu tersebut ingin diterima dalam kelompok tersebut.

2. Dimensi dan Indikator Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears, konformitas teman sebaya dibagi menjadi 3 aspek, yaitu:

a. Ketaatan

Konformitas pada teman sebaya akan menyebabkan tekanan serta tuntutan pada remaja yang menjadi anggota dalam kelompok supaya anggota kelompok tersebut mau melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan kelompok, meskipun aturan dalam kelompok tersebut bertentangan dengan apa yang menjadi keyakinan anggota kelompok tersebut. Mengikuti nilai serta norma yang ada dalam kelompok.

b. Kesepakatan

Terdapat kesepakatan antara anggota kelompok yang dituntut untuk selalu menaati aturan yang dibuat oleh kelompok. Kesepakatan yang ada dalam suatu kelompok terdiri antara unsur kepercayaan anggota kelompok, adanya pendapat yang disampaikan oleh anggota

³² Sears., 24.

kelompoknya, adanya proses persamaan persepsi, serta adanya kegiatan yang sama-sama dilakukan oleh anggota kelompok.

c. Kekompakan

Kekompakan merupakan jumlah kekuatan yang mampu menyebabkan orang lain tertarik pada suatu kelompok serta kekuatan yang dapat memberikan pengaruh kepada para anggotanya supaya anggota kelompok tersebut tetap memiliki keinginan tetap berada dalam kelompok tersebut. terdapat penyesuaian diri serta perhatian terhadap kelompok.³³

3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

a. Jumlah kelompok

Jumlah teman dalam suatu kelompok bisa mempengaruhi tingkat konformitas. Tiga sampai lima orang teman dapat meningkatkan konformitas dibandingkan dengan kelompok yang terdiri dari dua orang. Semakin banyak anggota kelompok maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk ikut serta melakukan apa yang dilakukan dalam kelompok tersebut.

b. Kesepakatan kelompok

Ketetapan yang diputuskan oleh kelompok akan mengakibatkan efek tekanan pada anggota kelompok supaya anggota kelompok menyetujui dengan keputusan yang ada.

³³ Sears., 32-35.

c. Kekompakan kelompok

Semakin kompak suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruh kelompok tersebut dalam membentuk pola pikir serta perilaku anggota kelompoknya.

d. Pengaruh dari orang yang disukai

Orang yang disukai dapat membawa pengaruh lebih besar terhadap cara berpikir dan bertingkah laku pada seseorang. Ucapan serta tingkah laku orang-orang yang disukai cenderung akan diikuti.

e. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif merupakan aturan yang berisi tentang apa yang sebagian besar orang lakukan pada keadaan tertentu. Sedangkan norma injungktif merupakan aturan yang mempengaruhi individu dalam menentukan apa yang seharusnya dilakukan serta perilaku apa yang diterima dan tidak diterima dalam situasi tertentu.

f. Rasa percaya diri yang kurang

Kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya dalam memperlihatkan suatu reaksi berpengaruh terhadap terbentuknya rasa percaya diri serta konformitas pada diri seseorang.³⁴

4. Bentuk Konformitas

Menurut Myer (dalam Pudyastari), terdapat dua bentuk konformitas, yaitu:

³⁴ Sears, . 25-27.

a. Menurut (*Compliance*)

Cara seseorang merubah perilakunya di depan umum supaya sesuai dengan tekanan kelompok, namun secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya. Konformitas *compliance* biasanya dilakukan agar memperoleh pujian, hadiah, rasa penerimaan dalam kelompok, serta menghindari hukuman dari kelompok.

b. Penerimaan (*Acceptence*)

Bentuk konformitas dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, serta perilakunya di depan umum dengan norma serta tekanan dari kelompok. Perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi jika dirinya sungguh-sungguh yakin bahwa kelompok mempunyai perilaku maupun opini yang benar. Hal ini terjadi sebab kurangnya informasi yang dimiliki seseorang sebab melakukannya atas dasar keinginan untuk berbuat benar.³⁵

C. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Menurut Collhauon dan Acocella (dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S), mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental seseorang. Hurlock (dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S), mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis,

³⁵ Mira Prabasita Pudyastari, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Pembelian Implusif Produk Fashion Melalui E-Commerce pada Mahasiswa di Jakarta”, (Skripsi, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2019), 15-16.

sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.³⁶ Menurut Burns dalam Desmita, konsep diri ialah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.³⁷

Menurut Slameto konsep diri merupakan kesan keseluruhan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.³⁸ Sedangkan menurut Mohammad Surya menerangkan jika konsep diri ialah pandangan mengenai dirinya sendiri yang berasal dari satu keseluruhan keyakinan serta sikap terhadap dirinya sendiri.³⁹

Menurut Burns, konsep diri ialah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri, yang mencakup keyakinan, nilai, dan sikap yang dimiliki seseorang. Konsep diri bukan hanya mencerminkan bagaimana individu memandang diri mereka, namun juga bagaimana mereka percaya bahwa orang lain melihat mereka. Dalam hal ini, konsep diri mempunyai dua dimensi utama yaitu 'diri' yang sebenarnya dan 'diri' yang ideal. Diri yang sebenarnya ialah bagaimana individu memandang diri mereka saat ini, sedangkan diri yang ideal merupakan gambaran mengenai siapa yang ingin mereka capai atau menjadi.⁴⁰

Menurut Rogers, konsep diri terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu "self-image" atau citra diri, dan "ideal self" atau diri yang ideal. Self-image meliputi bagaimana individu melihat dirinya saat ini, sedangkan ideal

³⁶ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S., "*Teori-Teori Psikologi*", (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), 13.

³⁷ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

³⁸ Slameto, "*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*", (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), 182.

³⁹ Mohamad Surya, :*Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*", (Bandung : Alfabeta, 2014) 86.

⁴⁰ R. B. Burns, "*The Self-Concept: A Review of Methodological Considerations and Measurement*", (New York: Academic Press, 1979).

self menggambarkan harapan dan aspirasi individu tentang siapa mereka ingin menjadi. Proses pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, termasuk interaksi dengan orang lain serta respon yang diterima dari lingkungan sosial. Rogers juga berpendapat bahwa individu cenderung berusaha untuk mencapai keseimbangan antara citra diri dan diri ideal, serta apabila keduanya tidak selaras maka akan menyebabkan ketidakpuasan dan masalah psikologis.⁴¹ Menurut Slameto konsep diri merupakan kesan keseluruhan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.⁴² Sedangkan menurut Mohammad Surya menerangkan jika konsep diri ialah pandangan mengenai dirinya sendiri yang berasal dari satu keseluruhan keyakinan serta sikap terhadap dirinya sendiri.⁴³

Menurut Berzonsky (1981) dalam Almira Rizki Pontania, skala konsep diri di susun oleh peneliti berdasarkan aspek: fisik, psikis, sosial, dan moral.⁴⁴ George dalam Alex Sobur, menuliskan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant other*) di sekitarnya.⁴⁵

Menurut Agustin, dkk dalam Astri Ramadani, dkk, Konsep diri merupakan evaluasi maupun penilaian yang dilakukan oleh remaja terhadap

⁴¹ Rogers, C. R., "On Becoming a person: A Therapist's View of Psychotherapy", (Buston: Houghton Mifflin, 1961)

⁴² Slameto, "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), 182.

⁴³ Mohamad Surya, "Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi", (Bandung : Alfabeta, 2014), 86.

⁴⁴ Almira Rizki Pontania, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa SMA Negeri 4 Surakarta", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, 12.

⁴⁵ Alex Sobur, "Psikologi Umum" (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 440.

dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri fisik merujuk pada pandangan atau gambaran yang dimiliki remaja tentang penampilannya, termasuk persepsi terhadap jenis kelaminnya, maka penting tubuhnya dalam kaitannya dengan perilaku yang ditunjukkan, serta kebanggaan atau harga diri yang terkait dengan penampilannya di mata orang lain.⁴⁶ Konsep diri fisik selalu ingin terlihat menarik dan selalu ingin diperhatikan orang lain. Sehingga memicu seseorang untuk berperilaku hedon.

Berdasarkan pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Konsep diri seseorang dapat bersifat positif maupun negatif, dan dapat berubah seiring berjalannya waktu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

2. Dimensi dan Indikator Konsep Diri

Colhoun dan Acocella (dalam M Nur Gufron dan Rini Risnawita) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Misalnya seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah

⁴⁶ Astri Ramadani, Marhani, Septya Suarja, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa", *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol.5 No. 2 (2024), 4501-4502.

dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap, berusia 20 tahun, wanita, WNI, Jawa, Mahasiswa, Islam, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.⁴⁷

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Inge Hutagalung terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain:

⁴⁷ M. Nur Gufron dan Rini RisnawitaS, “*Teori-Teori Psikologi*” , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 17-18

a. Orang lain

Seseorang dapat mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain kepada dirinya. Orang yang sangat berpengaruh pada diri seseorang merupakan orang-orang yang disebut *significant others*, ialah orang yang sangat penting bagi diri seseorang.

Saat masih kecil, *significant other* ialah orang tua serta saudara. Dari merekalah seseorang membentuk konsep dirinya. Sedangkan saat dewasa, *generalized other* ialah semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Merupakan pandangan seseorang tentang dirinya berdasarkan semua pandangan orang lain kepada dirinya.

b. Kelompok acuan

Dalam kehidupan, setiap orang yang berada dimasyarakat akan menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tersendiri. Dalam kelompok tersebut ada yang dinamakan kelompok acuan, yang membuat seseorang mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma serta nilai yang dipegang kelompok tersebut. Kelompok inilah yang mampu mempengaruhi konsep diri seseorang.⁴⁸

Sementara itu menurut Hendriati Agustiani konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif serta perasaan berharga.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu serta orang lain.

⁴⁸ Inge Hutagalung, *“Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif”*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), 27.

3) Aktualisasi diri atau implementasi serta realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.⁴⁹

Sedangkan Syamsul Bachri Thalib menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik serta penilaian orang lain mengenai fisik individu, faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, status sosial ekonomi, serta faktor lingkungan sekolah.⁵⁰

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli maka dapat disimpulkan jika konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain, kelompok rujukan, pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, status sosial ekonomi, serta lingkungan sekolah.

4. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Wasty Soemanto, ciri-ciri konsep diri adalah sebagai berikut:

- a. Terorganisasikan. Individu mengumpulkan banyak informasi yang digunakan untuk membentuk pandangan mengenai dirinya sendiri.
- b. Multifaset. Seseorang mengelompokkan persepsi diri dalam beberapa kelompok contohnya seperti: social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability.
- c. Stabil. General konsep diri itu stabil, namun area konsep diri dapat berubah.

⁴⁹ Hendriati agustiai, "*Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan Penyusunan Diri pada Remaja)*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 139.

⁵⁰ Syamsul Bachri Thalib, "*Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*", (Jakarta: Kencana, 2013) 124-125.

- d. Berkembang. Konsep diri dapat berkembang sesuai dengan umur serta pengaruh lingkungan.
- e. Evaluatif. Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, namun seseorang juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.⁵¹

D. Pengaruh antara Variabel

1. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonisme

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia Franciska Sukarno dan Endang Sri Indrawati pada April 2018 yang berjudul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa di SMA PL Don Bosko Semarang”, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL Don Bosko Semarang. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan diikuti dengan semakin tingginya gaya hidup hedonis siswa. Hal tersebut berlaku sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis dengan koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,436 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Variabel konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap gaya hidup hedonis sebesar 19%.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Arinda yang berjudul “Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa”, hasil dari penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas

⁵¹ Wasty Soemanto, “*Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012) 185-186.

⁵² Nadia Franciska Sukarno, Endang Sri Indrawati, “*Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa di SMA PL Don Bosko Semarang*”, *Jurnal Empati*, Vol. 7, No.2 (2018), 318

dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa artinya semakin tinggi konformitas yang dilakukan mahasiswa maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonisme yang dilakukan, begitu pun sebaliknya.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Cathalya Indika yang berjudul “Hubungan antara Konformitas pada Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa”, hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas pada teman sebaya dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. Yaitu semakin tinggi konformitas pada teman sebaya maka semakin tinggi juga gaya hidup hedonisme pada mahasiswa dan sebaliknya.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Islami Yetti yang berjudul “Hubungan Konformitas teman sebaya dengan Gaya hidup Hedonis pada Siswa”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum konformitas teman sebaya siswa dikategorikan sedang dengan presentase 42% dan gaya hidup hedonis siswa dikategorikan sedang dengan presentase 42%. Sehingga diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis.⁵⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Franciska Sukarno dan Endang Sri Indrawati, Dina Arinda, Cathalya Indika, dan Nurul Islami Yetti maka dapat disimpulkan jika secara teoritis konformitas teman

⁵³ Dina Arinda, “Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9, No.3, (2021), 553

⁵⁴ Cathalya Indika, “Hubungan antara Konformitas pada Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa”, Skripsi, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2020), 39.

⁵⁵ Nurul Islami Yetti, “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa”, Skripsi, Universitas Negeri Padang, (2023), i

sebaya memiliki hubungan yang positif ataupun signifikan terhadap gaya hidup hedonisme.

2. Pengaruh Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme

Penelitian yang dilakukan oleh Ayentia Brilliandita dan Flora Grace Putrianti pada September 2021 yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta”, hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta. Semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonisme. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta.⁵⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Rizky Amelia yang berjudul “Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri”, hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah gaya hidup hedonis pada mahasiswa dan sebaliknya jika konsep diri semakin rendah maka gaya hidup hedonis pada mahasiswa semakin tinggi.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Vina Yolanda Sari Sigalingging, dkk yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa/i SMA Santo Yosef Medan 2019”, dari hasil penelitian tersebut maka

⁵⁶ Ayentia Brilliandita, Flora Grace Putrianti, “*Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta*”, Jurnal Spirits, Vol.5, No.2, (2021), 49

⁵⁷ Nanda Rizky Amelia, “*Gaya Hidup hedonis pada Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri*” Skripsi, (2022), 61

dapat disimpulkan jika konsep diri siswa kelas XI di SMA Santo Yosef Medan mayoritas dengan kategori kurang yaitu sebanyak 27 siswa atau 47,4%. Sedangkan gaya hidup hedonis siswa kelas XI di SMA Santo Yosef Medan dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 26 siswa atau 45,6%. Dari hasil uji statistik menggunakan *spearman rank* didapatkan p value = 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis siswa kelas XI di SMA Santo Yosef Medan.⁵⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Shanty Uswatun Hasanah yang berjudul “Pengaruh Konsep diri dan Kelas Sosial terhadap Perilaku Hedonisme di Kalangan Mahasiswa PPKn UMS”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa PPKn UMS dengan sumbangan efektif sebesar 14,9%.⁵⁹

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayentia Brilliantita dan Flora Grace, Nanda Rizky Amelia, Vina Yolanda Sari Sigalingging, dkk, Shanty Uswatun Hasanah, maka dapat disimpulkan jika secara teoritis konsep diri memiliki hubungan yang negatif dengan gaya hidup hedonisme.

3. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme

Dalam penelitian Qoriyatul Istiqomah pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Wanita Dewasa Awal”, hasil dari penelitian

⁵⁸ Vina Yolanda Sigalingging, dkk, “Hubungan Konsep diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa/i SMA Santo Yosef Tahun 2019” Jurnal Kesehatan, Vol. 05, No. 01, (2020), 7

⁵⁹ Shanty Uswatun Hasanah, “Pengaruh Konsep Diri dan Kelas Sosial terhadap Perilaku Hedonisme di Kalangan Mahasiswa PPKn UMS”, Skripsi,, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2022), vii.

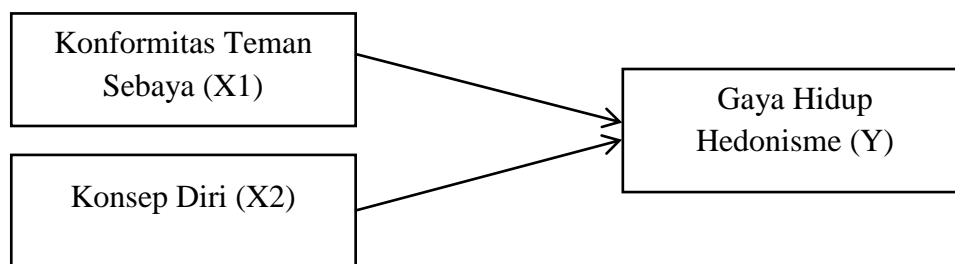
menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal. Hubungan yang positif dan signifikan ini berarti semakin tinggi konformitas, maka akan semakin tinggi pula gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal dan sebaliknya semakin rendah konformitas akan semakin rendah juga gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mirda Hamdan yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Angkatan 2020 dan 2021”, hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2020 s/d 2021 dengan nilai koefisien $RX1.2y = 0,897$ dengan F_{hitung} sebesar 678,708 $> F_{tabel}$ sebesar 3,02 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 80,4% dan 19,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam penelitian ini.⁶⁰

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan sintesa dari hubungan antara variabel yang tersusun atas beragam teori yang telah diuraikan. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri.

⁶⁰ Mirda Hamdan, “Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Angkatan 2020 dan 2021”, *Skripsi*, Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2022),83.

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis**F. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel penelitian, di antaranya ialah:

1. Variabel Bebas (X1)

Variabel bebas merupakan variabel yang mampu mengakibatkan perubahan pada variabel lain atau dapat mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini melibatkan variabel bebas (X1) yaitu konformitas teman sebaya.

2. Variabel Bebas (X2)

Variabel bebas merupakan variabel yang mampu mengakibatkan perubahan pada variabel lain atau dapat mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini melibatkan variabel bebas (X2) yaitu konsep diri.

3. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui besarnya efek variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah gaya hidup hedonisme.